



ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado

Volume 1, Nomor 1 Edisi Juli 2021 (Hal. 39-49)

<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/index>

Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan

¹Deslana Roidja Hapsarini, ²Yendi Wati Pige

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran.

¹desraga02@gmail.com, ²yendripige@gmail.com

Abstract

Lack of awareness in maintaining the environment should continue to be pursued in providing understanding to students because it is also a human responsibility to maintain the environment in accordance with cultural mandates. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that environmental care can be measured from four indicators, namely: throwing garbage in its place, maintaining class cleanliness, maintaining school yard cleanliness, and maintaining bathroom cleanliness. Students' understanding of the cultural mandate in incident 1:28 can affect environmental awareness. If students' understanding of the cultural mandate in Genesis 1:28 is taught to students, it will grow students' awareness of the environment at school and at home. Based on the conclusions drawn, it can be said that students' understanding of the cultural mandate in incident 1:28 is very important to encourage students to care about the environment. Therefore, it is better for teachers or parents to teach the cultural mandate in Genesis 1:28 to students so that those who understand the cultural mandate have concern for the environment wherever they are.

Keywords: *Cultural Mandate, Environment, Awareness, Genesis*

Abstrak

Kurangnya kesadaran dalam memelihara lingkungan hidup patut terus diupayakan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik sebab hal itu juga menjadi tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan sesuai dengan mandat budaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan dapat diukur dari empat indikator, yaitu: membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan halaman sekolah, dan menjaga kebersihan kamar mandi. Pemahaman siswa tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dapat mempengaruhi kepedulian lingkungan. Jika pemahaman peserta didik tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 diajarkan kepada peserta didik maka akan menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan kesimpulan yang ditarik, dapat dikatakan bahwa pemahaman peserta didik tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 sangat penting untuk mendorong peserta didik agar peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sebaiknya guru atau orang tua harus mengajarkan mandat budaya dalam Kejadian 1:28 kepada peserta didik sehingga mereka yang memahami tentang mandat budaya memiliki kepedulian terhadap lingkungan di manapun mereka berada.

Kata Kunci: Mandat Budaya, Lingkungan Hidup, Kepedulian, Kejadian.

Pendahuluan

Dewasa ini, isu tentang pelestarian alam menjadi perhatian seluruh dunia. Banyak perilaku orang yang kurang peduli terhadap kelestarian alam dan lingkungan. Seperti perilaku penggunaan plastik yang sudah tidak dapat ditoleransi, yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan alam. Oleh karena itu, saat ini gerakan untuk tidak menggunakan kantong plastik sebagai tempat belanja di pusat-pusat perbelanjaan digalakkan. Dalam Kejadian 1:28 tertulis: Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka :”Beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Dalam ayat ini, terkandung mandat budaya di mana manusia diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam lingkungannya. Artinya dalam kekuasaannya atas segala yang ada di bumi, Allah tidak menghendaki kekuasaan yang sewenang-wenang dan bersifat merusak, tetapi sebaliknya kekuasaan manusia atas bumi dan segala isinya bersifat menjaga, memelihara dan melestarikan. Jadi, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola dan memelihara bumi dan segala isinya.

Kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup diperlukan untuk mengelola, memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan, demi kelangsungan hidup setiap makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang makna mandat budaya di dalam Kejadian 1:28, akan mempengaruhi tindakan seseorang terhadap kepedulian lingkungan. Pemahaman tentang sesuatu akan membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan pemahamannya. Oleh karena itu, bila seseorang memahami mandat budaya yang terkandung di dalam Kejadian 1:28, maka ia akan bersikap dan berperilaku peduli terhadap lingkungan. Demikian sebaliknya, apabila seseorang tidak memahami mandat budaya dalam Kejadian 1:28, maka ada kemungkinan ia tidak peduli terhadap lingkungannya. Sehingga manusia sebagai pusat yang mengakibatkan tindakan eksploitatif terhadap alam, memperlakukan alam, lingkungan sebagai objek membuat kerusakan lingkungan dimana-mana.¹

Pemahaman akan mandat budaya ini perlu juga ditanamkan untuk membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini. Seringkali perilaku manusia kurang peduli terhadap lingkungan, yang nampak dari perilaku membuang bungkus makanan atau bekas tempat minuman di sembarang tempat di lingkungan. Mereka tidak menyadari bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat selokan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan banjir. Mereka juga perlu diajarkan untuk menjaga lingkungan alam, tidak merusak lingkungan alam, tidak membuang sampah sembarangan dan hal-hal yang berkaitan dengan hal itu. Saat mengajarkan hal itu, guru juga mendasarkan pada mandat budaya yang Allah sampaikan di dalam Kejadian 1:28.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28, untuk mengetahui wujud kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan

¹ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 122–132.

untuk mengetahui pengaruh pemahaman siswa tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 terhadap kepedulian lingkungannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh para guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 agar mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Terlebih guru menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam dapat menjadi teladan bagi peserta didik.²

Berkaitan dengan pemahaman siswa tentang Mandat budaya dalam Kejadian 1:28 Terhadap Lingkungan pernah diteliti oleh Anita Y. Tomusu dengan judul artikel *Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru di dalam Kristus untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup*, menghasilkan kesimpulan bahwa Allah Sang Pencipta mengasihi seluruh ciptaanNya sehingga Ia memelihara dan ciptaanNya itu secara terus menerus dengan cara memberikan mandat kebudayaan kepada manusia sebagai representatif Allah. Sebab Manusia diberi mandat oleh Allah di bumi, untuk melaksanakan dan bertanggung jawab sesuai kehendak Sang pencipta.³ Gereja dalam perspektif yang baru di dalam Kristus dapat melaksanakan tugas penatalayanan lingkungan hidup dengan membuat program yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.⁴ Demikian juga Daud Darmadi meneliti dengan topik Konsep Mandat budaya sebagai upaya menjaga kelestarian Lingkungan Hidup.⁵ dengan kesimpulan mandat budaya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia menjadi tanggungjawab bersama, lintas etnis, lintas agama, karena setiap manusia tinggal dalam bumi yang sama sebagai milik Tuhan yang diberikan kepada manusia. Berdasarkan kedua tulisan tersebut masih ada yang belum diteliti oleh penulis tersebut yaitu mandat budaya dalam Kejadian 1: 28 kaitannya terhadap kepedulian lingkungan. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan tulisan artikel ini dalam kajian mandat budaya terhadap lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata *metode* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁶ Metodologi penelitian atau sering disebut dengan metode penelitian yaitu “berisi tentang penjelasan mengenai teknik apa yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian”. Dalam penggunaannya, metode penelitian menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah untuk

² Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan,” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

⁴ Anita Yumbu Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 143–155.

⁵ Daud Darmadi, “Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup,” *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–16.

⁶ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Bumi Aksara, 2013), 1.

mendapatkan hasil yang tepat dan akurat mengenai hal-hal yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁷ dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan pemahaman peserta didik tentang mandat budaya dalam Kejadian 1: 28. Pertama-tama penulis akan mengidentifikasi karakteristik pemahaman dan mandat budaya sebagai deskripsi dasar dalam membangun lingkungan hidup. Adapun beberapa sumber-sumber yang akan digunakan adalah Alkitab, buku, jurnal, artikel, monograf, dan ensiklopedia.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Sebagai Dasar Tindakan

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁸ Sedangkan menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.⁹ Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Satu*, pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan. *Dua*, pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. *Tiga*, dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. *Empat*, mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel. *Lima*, pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.¹¹ Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ini ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu intelegensi seseorang.¹² Sedangkan faktor ekstern berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁸ Sudijono Anas, "Pengantar Evaluasi Pendidikan," *Jakarta: Rajawali Pers* (2011): 50.

⁹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Graha Ilmu, 2012), 44.

¹⁰ Sudijono Anas, "Pengantar Statistik Pendidikan," *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2008): 50.

¹¹ Sanjaya Wina, "Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana* (2008): 45.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.¹³

Hakikat Mandat Budaya

Mandat budaya adalah “suatu mandat yang diperintahkan Tuhan sendiri kepada manusia untuk menaklukkan dan memelihara serta mengembalikan alam ciptaan Tuhan bagi kemuliaan-Nya.¹⁴ Bukan hanya menguasai, Tuhan juga memerintahkan manusia untuk memeliharanya (Kej. 2:15). Dalam Kejadian 1:28 dikatakan: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Allah mengangkat manusia sebagai mahkota ciptaan-Nya dan memberi mandat (kuasa) kepadanya dan manusia harus mempertanggungjawabkan kepada Dia. Mandat atau kuasa yang diberikan-Nya itu dinyatakan dalam perkataan, “Taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Mandat itu ternyata tidak hanya menaklukkan dan menguasai, tetapi juga “mengusahakan dan memelihara taman (bumi) itu” (Kej. 2:15). Artinya, kuasa itu juga mencakup menata hidup, mengelola alam, dan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengusahakan kesejahteraan dirinya dan alam semesta. Tugas dan tanggung jawab manusia yang diberikan Allah sangat penting, juga mulia. Sejak awal penciptaan, Allah senantiasa menyatakan bahwa ciptaan-Nya itu “sungguh baik adanya”, sehingga sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26), hendaklah tugas dan tanggung jawab itu dijalankan sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri.¹⁵

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain: *Pertama*, menghindari dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan. *Kedua*, menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan. *Ketiga*, memanfaatkan sumber daya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.¹⁶

¹³ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Anggota IKAPI, 2014), 209.

¹⁴ Yusuf Eko Basuki, “Pertumbuhan Iman Yang Sempurna,” *Yogyakarta: Garudhawacha Online Book* (2014): 24.

¹⁵ Yuprieli Huli, *Suluh Siswa 2: Berubah Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 109.

¹⁶ Imam Supardi, “Lingkungan Hidup Dan Kelestarian” (Bandung, 2003), 4.

Wujud Kepedulian Lingkungan

Kebiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya

Prayitno mengatakan bahwa kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata.¹⁷ Sampah merupakan “material sisa yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padatan, cair ataupun gas”. Sampah yang berserakan tentu sangat tidak sedap dipandang dan lingkungan menjadi kotor. Sedangkan sampah yang dibuang sembarangan seperti di sungai, dapat menimbulkan banjir saat musim hujan tiba, karena sampah menyumbat aliran sungai. Oleh karena itu membuang sampah di tempat yang seharusnya perlu dibiasakan sebagai wujud peduli terhadap lingkungan. Dengan membuang sampah pada tempatnya, lingkungan menjadi bersih dan sehat serta menghindarkan dari bencana banjir.

Perlakuan Terhadap Barang Bekas Layak Pakai

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia bahan atau barang diartikan sebagai benda yang berwujud sedangkan arti kata bekas adalah sisa habis dilalui, sesuatu yang menjadi sisa dipakai, dan kegunaannya tidak sama seperti benda yang baru. Yang dapat dilakukan untuk barang bekas ialah melakukan daur ulang atau menjadikan barang bekas menjadi sebuah kreativitas. Bukan berarti sampah yang telah dibuang atau tidak diperlukan lagi tidak bisa digunakan. Dengan kreativitas, sampah kering seperti kaleng, plastik, dan botol dapat diubah menjadi barang berguna. Sebagai contoh barang bekas dapat dibuat hiasan dari kaleng bekas, botol bekas, dan masih banyak lagi.

Menjaga Lingkungan Kelas dan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kotor akan menjadi perantara penularan berbagai penyakit karena lingkungan yang kotor adalah tempat berkembang biaknya bibit penyakit. Selain lingkungan yang kotor, beberapa hewan juga dapat menularkan penyakit seperti nyamuk, lalat, tikus, dan unggas. Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah termasuk kebersihan lingkungan sekolah agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

Menjaga dan merawat lingkungan sekolah dengan rutin, maka kebersihan dan kenyamanan akan tercipta dan terjaga. Sekolah adalah tempat siswa menimba ilmu dan juga menambah teman. Sekolah yang bersih dan rapi akan membuat nyaman. Budaya hidup sehat perlu diterapkan di sekolah. Warga sekolah harus bekerja sama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Salah satu caranya adalah dengan pembentukan regu piket dan mengadakan kerja bakti rutin. Regu piket membantu siswa lebih bertanggung jawab. Siswa mendapat tugas membersihkan kelas secara bergiliran. Sementara kerja bakti rutin dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

¹⁷ Prayitno Prayitno et al., “Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil: Dasar Dan Profil” (2017): 19.

Salah satu cara menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah adalah dengan membersihkan dan membuang sampah secara teratur. Menurut Tim Penyusun LKS Cemara semester 2, siswa dapat memelihara lingkungan sekolah dengan cara-cara berikut: satu, menyapu dan mengepel lantai kelas secara teratur. Membersihkan lantai kelas secara teratur dapat menciptakan lingkungan kelas yang sehat dan bersih dari sampah juga debu. Menyapu kelas dilaksanakan sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan diakhiri. Suasana kelas yang bersih membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Dua, membuka Jendela-jendela. Kelas Jendela kelas harus selalu dibuka agar terjadi pergantian udara setiap hari. Udara kotor di dalam kelas akan keluar dan berganti dengan oksigen yang masuk ke dalam kelas dan membuat udara di kelas menjadi segar. Selain itu, sinar matahari juga diperlukan untuk mengurangi kelembaban udara di dalam ruang kelas dan juga membunuh kuman dan bakteri yang ada di kelas.

Tiga, Membersihkan Meja dan Kursi. Meja digunakan untuk menulis dan kursi digunakan sebagai tempat duduk. Setiap hari para siswa menggunakannya oleh karena itu meja dan kursi perlu dibersihkan secara teratur. Membersihkan meja dan kursi dilakukan setiap hari seperti menyapu kelas. Empat, Membuang Sampah di Tempatnya. Di setiap kelas sebaiknya disediakan tempat sampah. Sampah dapat menjadi sumber penyakit. Sampah yang berserakan membuat lingkungan menjadi tidak sehat. Sampah yang dibuang sembarangan akan masuk ke selokan dan sungai yang pada akhirnya sampai ke laut. Sampah yang tergenang tersebut akan menjadi busuk dan menimbulkan pencemaran serta bau yang tidak sedap. Lima, Menutup Tempat Sampah. Sampah yang menumpuk dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi sumber penyakit. Lalat senang hinggap di tumpukan sampah. Setelah itu lalat juga akan hinggap di makanan. Jika makanan tersebut dimakan maka akan 18 mengakibatkan sakit perut. Oleh karena itu, tempat sampah harus ditutup rapat agar tidak dihinggapi lalat. Menutup tempat sampah juga dapat mengurangi bau yang tidak sedap. Enam, Menjaga Kebersihan Halaman Sekolah. Halaman sekolah perlu disapu secara teratur. Sampah yang berada di halaman sekolah dibuang di tempat sampah. Selain itu rumput yang tinggi sebaiknya dicabuti. Halaman sekolah yang bersih tampak rapi dan sehat. Siswa akan merasa nyaman bermain di halaman sekolah.

Tujuh, Menjaga Kebersihan Kamar Mandi Menyikat dan menyapu kamar mandi merupakan salah satu cara menjaga kebersihan. Setiap warga sekolah berperan serta dalam menjaga kebersihan kamar mandi. Setelah buang air besar atau air kecil, kamar mandi harus segera disiram. Kamar mandi yang kotor menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi sumber penyakit. Delapan, Menanam Tanaman di Sekitar Sekolah Tanaman membuat lingkungan teduh dan udara menjadi segar. Tanaman mengeluarkan oksigen. Udara yang mengandung banyak oksigen baik untuk kesehatan. Selain itu, tanaman juga membuat lingkungan tampak indah. Setiap warga sekolah harus menjaga kelestarian tanaman di sekitar sekolah. Manfaat lain dari penghijauan sekolah diantaranya adalah sebagai panorama lingkungan hidup dan juga untuk kesehatan yang dapat memberikan fisik, jasmani, dan rohani yang sehat bagi para siswa di sekolah. Jika tidak ada penghijauan di sekitar sekolah, maka lingkungan sekolah akan gersang dan panas. Menjaga kesehatan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dengan menjaga lingkungan sekolah maka akan tercipta

lingkungan yang sehat dan nyaman sehingga seluruh warga sekolah terutama para siswa dapat belajar dengan nyaman.¹⁸ Menurut Deni Kurniadi dan Suro Prapanca, mengenai manfaat menjaga lingkungan sekolah yaitu: Satu, Lingkungan sekolah menjadi bersih, kelihatan indah dan nyaman untuk ditempati. Dua, Kebiasaan menjaga kebersihan sekolah akan menjadi kebiasaan baik yang bisa dilakukan dimana saja. Tiga, Kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih lancar dan nyaman. Empat Terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor seperti demam berdarah, diare, dll.¹⁹

Menurut Tri Minarsih, Acep Hadi, dan Hanjaeli, ciri lingkungan sekolah yang bersih adalah ventilasi sebagai media pertukaran udara berfungsi baik, tempat mandi, cuci dan kakus berfungsi baik, tersedia air bersih, ada tempat pembuangan sampah, lantai dan dinding bersih serta meja kursi dan perabot lainnya bersih dan tertata rapi.²⁰

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Lingkungan

Faktor Ketidaktahuan

Tidak-tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu itu sama (sadar). Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

Faktor Kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

Faktor Kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras dikatakan manusia adalah “bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya”. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama. Dan juga siswa semakin tertarik untuk belajar, tidak patah

¹⁸ Tim Penyusun Cembra, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Kelas IV Semester 2* (Surakarta: Putra Nugraha, 2013), 50–51.

¹⁹ Deni Kurniadi and Suro Prapanca, *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI Kelas IV & VI* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 58.

²⁰ Ri Minarsih, Acep Hadi, and Hanjaeli, *Asiknya Berolahraga 5 Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas V* (Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 53.

semangat dan terus memiliki sukacita dan cara berpikir yang positif,²¹ bahwa hidup harus juga menghormati orang lain dan alam. Sebab manusia juga dituntut untuk menjadi berkat bagi sesama.²² Sebab itu tugas dan wewenang yang diberikan Tuhan untuk dijalankan.²³

Faktor Gaya Hidup

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan langkah-langkah analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dapat diukur dari tiga indikator, yaitu: mengetahui perintah Allah untuk memelihara lingkungan, mengerti perintah Allah untuk melestarikan lingkungan, dan mampu mendeskripsikan arti memelihara lingkungan. Kepedulian lingkungan dapat diukur dari empat indikator, yaitu: membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan halaman sekolah, dan menjaga kebersihan kamar mandi. Pemahaman siswa tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dapat mempengaruhi kepedulian lingkungan. Jika pemahaman tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 diajarkan kepada siswa maka akan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan kesimpulan yang ditarik, dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 sangat penting untuk mendorong siswa agar peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sebaiknya guru atau orang tua harus mengajarkan mandat budaya dalam Kejadian 1:28 kepada siswa sehingga siswa-siswi yang memahami tentang mandat budaya memiliki kepedulian terhadap lingkungan di manapun mereka berada. Terlebih guru juga mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai bagian dari memelihara lingkungan.

²¹ Gloria Lie and Reni Triposa, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 110–128.

²² Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

²³ Erna Alinda Hendrika Ottu and Reni Triposa, "Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 219–241.

Referensi

- Anas, Sudijono. "Pengantar Evaluasi Pendidikan." *Jakarta: Rajawali Pers* (2011).
- . "Pengantar Statistik Pendidikan." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2008).
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 2*, no. 1 (2020): 47–61.
- Basuki, Yusuf Eko. "Pertumbuhan Iman Yang Sempurna." *Yogyakarta: Garudhawacha Online Book* (2014).
- Darmadi, Daud. "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2020): 1–16.
- Hamalik, Dr. Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Anggota IKAPI, 2014.
- Huli, Yuprieli. *Suluh Siswa 2: Berubah Dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kurniadi, Deni, and Suro Prapanca. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI Kelas IV & VI*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lie, Gloria, and Reni Triposa. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2021): 110–128.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1*, no. 2 (2021): 122–132.
- Minarsih, Ri, Acep Hadi, and Hanjaeli. *Asiknya Berolahraga 5 Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, 2013.
- Ottu, Erna Alinda Hendrika, and Reni Triposa. "Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen 2*, no. 1 (2021): 219–241.
- Prayitno, Prayitno, Afdal Afdal, Ifdil Ifdil, and Zadrian Ardi. "Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Yang Berhasil: Dasar Dan Profil" (2017).
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1*, no. 2 (2020): 78–95.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1*, no. 2 (2020): 228–242.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu, 2012.
- Supardi, Imam. "Lingkungan Hidup Dan Kelestarian." Bandung, 2003.
- Tim Penyusun Cembra. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Kelas IV Semester 2*.

Surakarta: Putra Nugraha, 2013.

Tomusu, Anita Yumbu. “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 143–155.

Wina, Sanjaya. “Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).” *Jakarta: Kencana* (2008).

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.